

## PEMAHAMAN GENERASI Z TERHADAP NILAI DAN PESAN SOSIAL DALAM LAGU KAMI BELUM TENTU OLEH FEAST

M. Rizki Pratama<sup>1</sup>

[rinazha1979@gmail.com](mailto:rinazha1979@gmail.com)

Sari Fatul Munawaroh<sup>2</sup>

[Sarifatulsarifatul22@gmail.com](mailto:Sarifatulsarifatul22@gmail.com)

Feiza Salsabila Deka<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Music serves as a symbolic communication medium that functions not only as entertainment but also as a tool for conveying social messages and critiques of societal reality. This research uses a qualitative descriptive approach with a phenomenological method to understand Generation Z's interpretation of the social messages in Feast's song Kami Belum Tentu. Data were collected through in-depth interviews with Generation Z informants in Palembang and supported by observation and documentation. The data were analyzed using Roland Barthes' semiotic theory to examine meanings at the levels of denotation, connotation, myth, and ideology. The results indicate that informants interpret the song as a representation of collective anxiety regarding future uncertainty and as a critique of government policies perceived as unresponsive to youth aspirations. Denotatively, the lyrics are understood as an explicit portrayal of social unrest, while connotatively, the song symbolizes resistance and encourages students to remain critical of injustice. This study concludes that indie music plays a significant role in shaping the social and political consciousness of Generation Z in the digital era.*

**Keywords:** social messages, indie music, Generation Z, Roland Barthes semiotics, cultural communication

---

### ABSTRAK

*Musik merupakan media komunikasi simbolik yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian pesan sosial dan kritik terhadap realitas masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk memahami cara Generasi Z memaknai pesan sosial dalam lagu Kami Belum Tentu karya Feast. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap informan Generasi Z di Kota Palembang serta didukung observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna pada tingkat denotasi, konotasi, mitos, dan ideologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memaknai lagu tersebut sebagai representasi kegelisahan kolektif mengenai ketidakpastian masa depan serta kritik terhadap kebijakan pemerintah yang dianggap kurang responsif terhadap aspirasi kaum muda. Secara denotatif, lirik dipahami sebagai potret eksplisit keresahan sosial, sedangkan secara konotatif lagu ini melambungkan perlawanan dan mendorong mahasiswa untuk tetap kritis terhadap ketidakadilan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa musik indie berperan dalam membentuk kesadaran sosial dan politik Generasi Z di era digital.*

**Kata kunci:** pesan social, musik indie, Generasi Z, semiotika Roland Barthes, komunikasi budaya

---

<sup>1</sup> Program studi ilmu komunikasi, universitas sumatera selatan, kota palembang

<sup>2</sup> Program studi ilmu komunikasi, universitas sumatera selatan, kota palembang

## 1. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media penyampaian pesan, gagasan, serta nilai sosial dalam masyarakat. Dalam konteks komunikasi massa, musik dapat dipahami sebagai teks budaya yang mengandung makna melalui lirik maupun simbol yang membentuk cara pandang pendengarnya (Wulandari dan Dwi 2023, 76). Perkembangan teknologi digital memperluas jangkauan musik sehingga semakin mudah diakses oleh masyarakat, khususnya generasi muda melalui platform seperti Spotify, YouTube, dan TikTok. Generasi Z sebagai kelompok yang tumbuh dalam ekosistem digital memiliki karakteristik aktif, kritis, serta lebih responsif terhadap isu sosial dan budaya yang mereka temui melalui media (Wulandari dan Dwi 2023, 78). *Feast* merupakan salah satu grup musik indie Indonesia yang dikenal menghadirkan kritik sosial dan politik dalam lirik-liriknya. Lagu-lagu *Feast* seperti *Beban Negara*, *Padi Milik Rakyat*, hingga *Kami Belum Tentu* merepresentasikan narasi tentang kondisi sosial dan ketimpangan yang dapat mendorong pendengar untuk melakukan refleksi sosial (Rahman 2020, 22). Lagu *Kami Belum Tentu* secara khusus menampilkan narasi mengenai keresahan dan ambiguitas generasi muda terhadap realitas sosial-politik, sehingga relevan untuk dikaji dalam konteks Generasi Z yang hidup di tengah arus informasi digital (Ashaf 2023, 60). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa musik memiliki peran dalam pembentukan identitas dan ekspresi Generasi Z. Wulandari dan Mustikasari (2024) menemukan bahwa pemaknaan

musik indie berkaitan dengan identitas diri dan ekspresi kebebasan Generasi Z, namun penelitian tersebut belum menekankan pesan sosial dalam lirik sebagai fokus utama (Wulandari dan Mustikasari 2024, 52). Selain itu, penelitian Darlene (2021) menunjukkan bahwa musik pop dapat merepresentasikan identitas budaya masyarakat urban, tetapi belum menyoroti Generasi Z secara spesifik sebagai penerima pesan maupun analisis pada lagu tertentu (Darlene 2021, 87). Tarigan (2020) juga meneliti preferensi musik Generasi Z dan menemukan faktor sosial serta media digital sebagai penentu utama, namun penelitian tersebut belum membahas proses interpretasi makna pesan sosial dalam lirik lagu (Tarigan 2020, 61). Berdasarkan fenomena tersebut serta adanya celah penelitian pada kajian terdahulu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana Generasi Z dalam komunitas skena musik di Kota Palembang memaknai nilai dan pesan sosial yang terkandung dalam lagu *Kami Belum Tentu* karya *Feast*. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi budaya mengenai pemaknaan pesan sosial melalui musik pada generasi muda di era digital.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk memahami pemaknaan Generasi Z terhadap pesan sosial dalam lagu "*Kami Belum Tentu*" karya *Feast*. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu Generasi

Z berusia 18–27 tahun yang tergabung dalam komunitas skena musik di Kota Palembang serta pernah mendengarkan lagu tersebut. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara *partisipatif*, yaitu peneliti hadir langsung di lapangan dan mengamati kegiatan komunitas skena di beberapa kafe Palembang, serta mencatat interaksi sosial, ekspresi, dan diskusi ketika topik musik dan kritik sosial dibicarakan. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur menggunakan panduan pertanyaan terbuka, sehingga peneliti dapat menyesuaikan arah pembicaraan berdasarkan respons informan untuk menggali makna lebih mendalam. Wawancara dilakukan langsung di lokasi penelitian dengan durasi rata-rata 30–45 menit per informan, direkam atas persetujuan informan, dan ditulis dalam bentuk transkrip untuk memudahkan analisis. Selain itu, peneliti melakukan dokumentasi berupa foto kegiatan komunitas, kutipan lirik lagu *Kami Belum Tentu*, postingan media sosial, serta artikel musik dari media daring lokal seperti Pop Hari Ini atau Musik Bagus Indonesia sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan penelitian. Data dianalisis secara interaktif dan berkesinambungan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data (menyeleksi dan memfokuskan data sesuai tujuan penelitian), penyajian data (menyusun data dalam narasi dan kutipan wawancara), serta penarikan kesimpulan/verifikasi berdasarkan pola makna yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

#### **3.1 Hasil penelitian**

##### **3.1.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di beberapa kafe di Kota Palembang yang menjadi tempat berkumpul komunitas musik independen atau komunitas skena, yaitu House of Luck, Kopi 66 Byust, dan Social Creative Space. Lokasi ini dipilih karena menjadi ruang ekspresi dan diskusi budaya populer di kalangan Generasi Z Palembang.

##### **3.1.2 Profil Informan Penelitian**

##### **3.1.3 Informan 1**

**Biodata informan:**

Nama: Abdurrachman Azira

Umur: 20 Tahun

TTL: Palembang, 06 Februari 2005

Status: Mahasiswa

**3.1.4 Informan 2**

**Biodata informan:**

Nama: Madani Azka

Umur: 21 Tahun

TTL: Pangkalan Balai, 29 November 2004

Status: Mahasiswa

**3.2 Hasil Temuan Penelitian**

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara dan observasi mengenai pemaknaan Generasi Z terhadap pesan kritik sosial dalam lagu “Kami Belum Tentu” karya Feast, yang dianalisis menggunakan indikator semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos sosial, dan ideologi).

**3.2.1 Temuan Makna Denotatif**

Pada tingkat denotatif, kedua informan memiliki pemahaman yang relatif seragam bahwa lagu “Kami Belum Tentu” menggambarkan kegelisahan generasi muda terhadap kondisi negara dan masa depan yang belum pasti. Lirik dipahami sebagai kritik terhadap ketidakadilan sosial, krisis

kepemimpinan, serta ketidakjelasan arah hidup generasi muda. Kata “kami” dimaknai secara harfiah sebagai representasi generasi muda, khususnya mahasiswa.

### **3.2.2 Temuan Makna Konotatif**

Pada tingkat konotasi, Generasi Z tidak berhenti pada pemahaman literal, tetapi menafsirkan simbol dan metafora dalam lirik lagu sebagai sindiran dan kritik sosial terhadap pemerintah serta sistem sosial yang dianggap tidak berpihak kepada generasi muda. Repetisi frasa “kami belum tentu” dan narasi tentang “pemimpin esok hari” dipahami sebagai simbol keraguan, kekecewaan, dan kegelisahan kolektif terhadap masa depan dan kualitas kepemimpinan.

### **3.2.3 Temuan Mitos Sosial**

Pada level mitos sosial, lagu “Kami Belum Tentu” dipahami membangun sekaligus menggugat mitos tentang kepastian masa depan. Pendidikan tinggi, gelar akademik, serta kepatuhan terhadap sistem tidak lagi dianggap sebagai jaminan keberhasilan hidup. Lagu ini juga menggugat mitos tentang negara dan pemimpin yang selalu hadir serta mendengarkan rakyat, sehingga menghadirkan narasi tandingan mengenai generasi muda yang hidup dalam ketidakpastian.

### **3.2.4 Temuan Ideologi dan Kritik Sosial**

Pada level ideologi, lagu “Kami Belum Tentu” dipersepsikan sebagai representasi sikap kritis terhadap struktur kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Informan memandang lagu ini sebagai medium kritik sosial yang mendorong mahasiswa dan generasi muda untuk lebih kritis terhadap kondisi sosial-politik. Dengan demikian, musik tidak hanya dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana refleksi ideologis dan pembentukan kesadaran sosial Generasi Z.

## **3.3 Pembahasan**

Pembahasan ini menguraikan hasil wawancara dengan informan Generasi Z, yaitu Madani Azka dan Abdurrachman Azira, dengan mengaitkannya pada indikator analisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Pembahasan difokuskan pada bagaimana makna dalam lagu "*Kami Belum Tentu*" diproduksi, dipahami, dan dimaknai oleh Generasi Z melalui proses denotasi, konotasi, hingga pembentukan mitos dan ideologi sosial.

### **3.3.1 Makna Denotatif: Lirik sebagai Kritik Sosial yang Dipahami Langsung**

Pada tingkat denotatif, Barthes memaknai tanda sebagai hubungan langsung antara penanda dan petanda, yaitu makna literal yang dapat ditangkap secara eksplisit. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kedua informan memahami lirik lagu "*Kami Belum Tentu*" sebagai cerita tentang kegelisahan generasi muda terhadap kondisi negara dan masa depan yang tidak pasti. Lirik dipahami sebagai gambaran ketidakadilan sosial, krisis kepemimpinan, serta ketidakjelasan arah hidup generasi muda. Pemahaman yang relatif seragam ini menegaskan bahwa pesan kritik sosial dalam lagu tersebut tersampaikan secara lugas dan komunikatif, sehingga Generasi Z dapat menangkap pesan eksplisit tanpa memerlukan penafsiran simbolik yang rumit. Jika dibandingkan dengan penelitian Wulandari dan Mustikasari (2024), temuan penelitian ini memperluas pembahasan musik indie pada Generasi Z. Penelitian terdahulu menekankan musik indie sebagai sarana pembentukan identitas diri dan ekspresi kebebasan, namun belum membahas secara mendalam dimensi pesan sosial dalam lirik. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa musik indie tidak hanya dimaknai sebagai identitas personal, tetapi juga dipahami sebagai media komunikasi yang secara langsung menyampaikan kritik sosial.

### **3.3.1 Makna Konotatif: Simbol, Metafora, dan Keraguan Kolektif Generasi Muda**

Pada tingkat konotasi, makna tidak lagi bersifat literal, melainkan melibatkan emosi, nilai, dan pengalaman sosial pendengar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan tidak berhenti pada pemahaman denotatif, tetapi juga melakukan penafsiran konotatif terhadap simbol dan metafora dalam lagu "*Kami Belum Tentu*". Lirik seperti "pemimpin esok hari, adakah yang cukup mampu" serta repetisi frasa "kami belum tentu" dimaknai sebagai simbol keraguan, kekecewaan,

dan kegelisahan kolektif generasi muda terhadap masa depan dan kualitas kepemimpinan. Dalam konteks ini, lagu dipahami tidak hanya berbicara tentang ketidakpastian personal, tetapi juga ketidakpastian struktural yang dihasilkan oleh kebijakan dan praktik kekuasaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Tarigan (2020) yang menyatakan bahwa Generasi Z memilih musik bukan hanya karena aspek bunyi, tetapi juga karena nilai sosial yang dirasakan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, penelitian Tarigan berhenti pada aspek preferensi, bukan interpretasi makna lirik. Karena itu, penelitian ini melanjutkan celah tersebut dengan menunjukkan bahwa Generasi Z mampu menafsirkan simbol dan metafora lagu sebagai kritik sosial yang berangkat dari pengalaman sosial mereka.

### **3.3.2 Mitos Sosial: Runtuhnya “Jaminan Masa Depan” sebagai Narasi Dominan**

Pada level mitos, Barthes menjelaskan mitos sebagai sistem tanda tingkat kedua yang menaturalisasi ideologi tertentu sehingga tampak wajar dan tidak dipertanyakan. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa lagu *“Kami Belum Tentu”* membangun sekaligus menggugat mitos sosial yang hidup di masyarakat, terutama mitos tentang kepastian masa depan. Informan menafsirkan bahwa pendidikan tinggi, gelar akademik, dan kepatuhan terhadap sistem tidak lagi dianggap sebagai jaminan keberhasilan hidup. Lagu ini juga menggugat mitos tentang negara dan pemimpin yang selalu hadir serta mendengarkan suara rakyat. Jika dibandingkan dengan penelitian Darlene (2021), yang menunjukkan bahwa musik pop Indonesia merepresentasikan identitas budaya urban melalui simbol-simbol sosial seperti gaya hidup dan modernitas, penelitian ini menunjukkan bentuk simbolisasi yang berbeda. Dalam lagu *“Kami Belum Tentu”*, simbol-simbol yang muncul lebih diarahkan pada pembacaan realitas sosial berupa ketidakpastian struktural, kegelisahan generasi muda, dan kritik terhadap narasi dominan tentang masa depan.

### **3.3.3 Ideologi: Musik sebagai Medium Kesadaran Kritis Generasi Z**

Pada level ideologi, temuan menunjukkan bahwa lagu *“Kami Belum Tentu”* dipersepsikan sebagai representasi sikap kritis terhadap struktur kekuasaan dan ketidakadilan sosial. Lagu ini dipandang

sebagai medium kritik sosial yang efektif karena tidak hanya menggambarkan masalah, tetapi juga mendorong pendengar, terutama mahasiswa, untuk berpikir lebih kritis terhadap kondisi sosial dan politik. Hasil ini juga relevan dengan penelitian Aulia dan Rahmadhani (2025) yang menjelaskan bahwa musik dapat berperan sebagai sarana refleksi diri dan pencarian makna hidup pada Generasi Z, meskipun penelitian tersebut belum menyinggung secara langsung interpretasi pesan sosial dan nilai moral dalam lirik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas konteks bahwa musik bukan hanya menjadi ruang katarsis personal, tetapi juga membentuk kesadaran sosial dan identitas kritis Generasi Z.

### **Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Generasi Z dalam komunitas skena musik di Kota Palembang memaknai lagu "*Kami Belum Tentu*" karya .Feast sebagai bentuk kritik sosial yang merepresentasikan kegelisahan dan ketidakpastian generasi muda terhadap kondisi sosial-politik serta masa depan. Pemaknaan informan menunjukkan bahwa pesan dalam lagu dipahami secara literal (denotatif), dikembangkan melalui tafsir simbolik (konotatif), serta membangun kritik terhadap mitos sosial mengenai kepastian masa depan yang selama ini dianggap wajar. Secara ideologis, lagu tersebut dipersepsikan sebagai medium yang mendorong kesadaran kritis Generasi Z terhadap realitas sosial di sekitarnya. Penelitian selanjutnya disarankan dapat melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta memperluas cakupan komunitas skena di wilayah lain agar menghasilkan gambaran pemaknaan yang lebih luas. Selain itu, kajian lanjutan juga dapat menggunakan pendekatan resepsi audiens atau analisis wacana untuk memperkaya pembacaan pesan sosial dalam musik sebagai media komunikasi budaya.

### **Daftar Pustaka**

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pustaka Setia.
- Ashaf, A. F. (2023). Tema-tema dominan dalam musik populer Indonesia. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 21(1), 55–68.
- Aulia, R. J., & Rahmadhani, S. (2025). *Analisis fenomenologi terhadap peran musik Hindia dalam memberi makna hidup pada kalangan Gen Z*. Interaction Journal, Pubmedia Press.
- AyoJakarta. (2022). Profil band .Feast: Dari kampus ke panggung musik nasional. *AyoJakarta.com*
- Barthes, R. (1977). *Image music text*. Fontana Press.
- Barthes, R. (2018). *Mythologies* (Rev. ed.). Hill and Wang.
- Blumer, H. (2019). *Symbolic interactionism: Perspective and method* (2nd ed.). University of California Press.
- Bungin, B. (2020). *Penelitian kualitatif: Komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Kencana.
- Creswell, J. W. (2019). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (A. Fawaid, Trans.). Pustaka Pelajar.
- Darlene, E. (2021). Identitas kultural musik pop Indonesia dalam konteks seni urban. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 7(1), 43–57.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *Handbook of qualitative research*. Pustaka Pelajar.
- Detik.com. (2023). .Feast pernah hampir bubar di awal karier. *Detik Pop*.
- Emzir. (2020). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Feast. (2019). Kami belum tentu. Dalam album *Multiverse*.
- Hanif, R. (2024). *Identitas Generasi Z dan politik emosi di era media digital*. Prenada Media.

Hidayat, A., & Pratama, D. (2023). Mitos sosial dan kritik ideologis dalam lirik lagu populer: Analisis semiotika Roland Barthes. *Jurnal Deiksis*, 15(2).

Howe, N. (2020). *The new generation theory in society*. Harper Academic.

Jenkins, H. (2016). *Convergence culture: Where old and new media collide*. New York University Press.

Kasali, R. (2019). *Disruption in the age of media*. Gramedia.

Keen, A. (2021). *The digital divide and cultural identity*. Penguin Press.

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

McCombs, M. (2018). *Setting the agenda: The mass media and public opinion* (2nd ed.). Polity Press.

McQuail, D. (2017). *McQuail's media and mass communication theory* (8th ed.). Sage Publications.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. UI Press.

Nafiah, H., & Azzahra, S. (2022). Budaya populer musik dalam realita sosial: Analisis genre lagu di kalangan remaja. *Makna: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 13(2), 101–115.

Noelle-Neumann, E. (2019). *The spiral of silence revisited*. Routledge.

Nuraini. (2021). *Ruang sosial anak muda di era kopi kekinian*. Gajah Mada University Press.

Rahman, A. (2020). *Musik sebagai media kritik sosial: Analisis lirik lagu "Mosi Tidak Percaya" pada album Kamar Gelap karya Efek Rumah Kaca*. Telkom University Press.

Storey, J. (2021). *Cultural theory and popular culture* (9th ed.). Routledge.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tahlia, A., & Putra, A. (2023, April 20). Lagu sebagai representasi bentuk ekspresi pada kalangan Gen Z. *Kompasiana*.

Tarigan, C. R. (2020). *Faktor yang memengaruhi preferensi musik pada Gen Z*. Humaniora Journal, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung.

Tanzeh, A. (2017). *Metodologi penelitian praktis*. Teras.

Twenge, J. (2018). *iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious*. Simon & Schuster.

Utomo, R. A. (2025). *Musik dangdut sebagai media kritik terhadap kekuasaan: Studi kasus lagu "Indonesia" karya Rhoma Irama* (Tesis). Universitas Diponegoro.

Widodo, D. A. (2020). *Musik, identitas, dan perubahan sosial: Studi komunikasi budaya populer di Indonesia*. Remaja Rosdakarya.

Wulandari, E. R., & Mustikasari, R. P. (2024). Pemaknaan musik indie di kalangan Gen Z dalam perspektif teori Osgood. *Jurnal Ilmu dan Inovasi Pendidikan (JIIP)*.

Wulandari, R., & Dwi, A. (2023). Musik dan Generasi Z di era digital: Antara gaya hidup dan identitas budaya. *Jurnal Studi Pemuda*, 12(1), 75–89.

Yusuf, R. A. (2023). *Komunikasi dan budaya populer: Representasi nilai sosial dalam musik Indonesia*. Airlangga University Press